

Representasi Ras Kulit Hitam dan Kulit Putih dalam Film “*The Avengers*”

Berril Theo Yufandar, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Berriltheo94.bt@gmail.com

Abstrak

Fenomena rasisme merupakan sebuah isu yang selalu kencang berhembus dimasyarakat. Bahkan fenomena ini juga terdapat di dunia perfilman. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana ras kulit hitam dan kulit putih dalam film “*The Avengers*”. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang dipergunakan adalah semiotika televisi John Fiske dengan 3 level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Berdasarkan kode – kode tersebut peneliti menemukan penggambaran Ras didalam keahlian dan intelektualitas, karakter, status sosial dan politik, dan hubungan antar tokoh berkulit hitam dan berkulit putih. Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana representasi ras tertanam di dalam film “*The Avengers*” dengan menggambarkan orang berkulit kulit hitam sejajar dengan orang berkulit kulit putih dalam aspek kepemimpinan dan heroisme. Namun dalam aspek sosial, ekonomi, dan intelektualitas kulit putih tetap digambarkan lebih unggul di film ini.

Kata Kunci: Representasi, Ras, Semiotika, Film.

Pendahuluan

The Avengers adalah salah satu film milik Marvel studio. Film *super hero* dengan kategori penonton R¹³⁺ ini disutradari oleh Joss Whedon dan dibintangi oleh banyak artis ternama Hollywood seperti Robert Downey Jr, Chris Evans, Mark Ruffalo, Chris Hemsworth, Scarlett Johansson, Samuel L Jackson, dan masih banyak lagi. Film *The Avengers* ditayangkan pertama kali tahun 2012. *The Avengers* menceritakan sebuah tim *superhero* yang terdiri dari *superhero-superhero* milik Marvel yaitu Iron Man, Hulk, Thor, Captain America, Hawkeye, dan Black Widow.

Keunikan dalam film ini adalah dimainkannya tokoh super hero kulit putih (Nick Fury) oleh orang berkulit hitam (Samuel L. Jackson). Karakter Nick Fury adalah seorang *super human* dan pemimpin dari S.H.I.E.L.D dan *The Avengers*. Namun dalam film ini banyak kekuatan super milik Nick Fury tidak diperlihatkan. Berbeda dengan sosok Captain America yang sangat ditonjolkan memiliki kemampuan super. Adanya pembeda antara versi komik dan layar lebarnya juga merupakan sebuah hal yang menarik bagi peneliti. Karakter Nick Fury nampak “mengalah” dengan karakter lainnya dalam melakukan aksi kepahlawanan. Penggambaran ini menunjukkan suatu perbedaan penggambaran ras berkulit hitam

dan kulit putih dalam film ini. Kemudian minimnya superhero yang dimainkan oleh orang berkulit hitam di *Marvel Universe* (film) masih sangat minim. Dalam website resmi Marvel, tercatat baru empat tokoh superhero yang dimainkan oleh orang berkulit hitam yang diangkat ke layar lebar. Suatu kelompok ras tidak selalu digeneralisasi secara alamiah, namun dapat digeneralisasi sebagai kelompok sosial yang dibagi berdasarkan *in-group* atau *out-group*, antara kelompok *superior* dan *inferior*, antara mayoritas dan minoritas, antara dominan dan subordinasi; sebuah pengertian yang secara khusus berdasarkan karakteristik fisik yang bersifat subjektif (Liliweri, 2005, p.20).

Melihat penelitian terdahulu tentang film yang memiliki penggambaran rasisme. Beberapa penelitian sejenis di Universitas Kristen Petra terdahulu, seperti representasi rasisme dalam film "*Crash*" (Siang, 2007). Dalam film "*Crash*" orang kulit hitam digambarkan seperti orang pinggiran, tidak berpendidikan, menyeramkan, tak berposisi di strata sosial, diremehkan, kasar, dan kriminal. Namun dalam film *The Avengers* orang kulit hitam digambarkan sebagai seorang pemimpin yang memimpin dua hal besar yaitu S.H.I.E.L.D dan *The Avengers*.

Tinjauan Pustaka

Representasi

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu (Juliastuti, 2000).

Isi atau makna dari sebuah film dapat dikatakan dapat merepresentasikan suatu realita yang terjadi karena menurut Fiske representasi ini merujuk pada proses yang adegan realitasnya disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi atau kombinasinya (Fiske, 2004, p.282). Representasi adalah suatu praktik penting yang memproduksi kebudayaan (Hall, 1997, p.25). Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut "pengalaman berbagi". Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada di situ membagikan pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam "bahasa" yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Semiotika

Tiga unsur utama yang harus dalam dalam setiap studi tentang makna adalah tanda, acuan tanda dan pengguna tanda, tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra manusia; tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri; dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda (Fiske, 2004). Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua

perhatian utama yakni: hubungan antara tanda dan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (Fiske dan Hartley, 2003, p.22). Tanda-tanda yang sering kali digunakan dalam program televisi dapat dikategorikan menjadi tiga level yakni:

1. Level pertama adalah *reality* (realitas)

Pada level ini realitas dapat berupa kostum pemain (*dress*), riasan (*make up*), penampilan (*appearance*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), ucapan (*speech*), gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*), suara (*sound*), dan sebagainya. 2. Level kedua adalah *representation* (representasi)

Level representasi meliputi kerja kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), perevisian (*editing*), musik (*music*), dan suara (*sound*), yang kemudian menstransmisikan kode-kode representasional antara lain naratif (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), dialog (*dialogue*), latar (*setting*), *casting*.

3. Level ketiga adalah *ideology* (ideologi)

Merupakan hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya.

Isi media terdiri dari sejumlah besar “teks”, yang seringkali dibakukan dan berulang, yang disusun atas dasar kebiasaan gaya dan aturan tertentu, yang seringkali menggambarkan mitos dan kesan yang telah dikenal atau terselubung yang ada dalam kebudayaan penyusun dan penerima isi teks (McQuail, 2003, p.182).

Ras

Ras sendiri bila dilihat dari sudut pandang biologis, memiliki pengertian adalah populasi manusia yang terbagi menjadi kelas-kelas sosial yang sesuai dengan karakteristik keturunan yang membedakan antara satu grup atau kelompok manusia dengan kelompok yang lain (Marger, 1994, p.19). Para antropologis menemukan tiga karakter yang membedakan tiap-tiap ras, yaitu:

1. Sesuai dengan keadaan anatomi, yaitu warna kulit, tekstur rambut, bentuk atau ukuran badan dan bentuk muka atau kepala.
2. Dilihat dari sudut pandang fisiologis seperti contohnya penyakit bawaan dan perkembangan hormonal.
3. Yang terakhir adalah komposisi darah dalam tubuh.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian mengenai representasi ras kulit hitam dan kulit putih dalam film *The Avengers* adalah metode semiotika, yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencapai jalan di dunia ini (Sobur, 2004, p.15). Teori semiotika yang dipakai adalah kode-kode televisi oleh John Fiske yang terdiri dari tiga level yaitu realitas, representasi dan ideologi. Dikarenakan, peneliti merasa bahwa unit analisis tersebut dapat membaca “teks” media dari dominasi ras kulit putih terhadap kulit hitam dalam film *The Avengers*.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah film *The Avengers* yang di sutradarai Joss Whedon dan di bawah produksi Marvel Film. Sedangkan objek penelitiannya adalah representasi ras kulit hitam dan kulit putih yang tergambar dalam film ini. Bagian yang akan diteliti dalam film “*The Avengers*” ini adalah segala pesan yang erat kaitannya dengan penggambaran ras kulit hitam dan kulit putih dalam film *The Avengers*. Dikarenakan bagian tersebut sesuai dengan subyek penelitian yaitu representasi ras kulit hitam dan kulit putih dalam film “*The Avengers*”.

Analisis Data

Dalam menganalisis representasi ras kulit hitam dan kulit putih dalam film “*The Avengers*”, peneliti menganalisis data yang berupa gambar-gambar visual dan percakapan yang ada dalam film “*The Avengers*”. Kemudian data-data tersebut nantinya akan dianalisis dengan menggunakan beberapa level analisis dari teori *The Codes of Television* oleh John Fiske, beberapa level analisis dan kode sosial tersebut adalah *dialogue* (dialog), *behaviour* (perilaku), *setting* (latar), *appearance* (penampilan), *gesture* (gerakan), *conflict* (konflik) dan *camera* (kamera). Setelah data dikumpulkan dan dikelompokkan dalam peta konseptual penelitian, data-data tersebut dianalisis. Kemudian hasil dari data-data tersebut diinterpretasikan dan ditarik suatu kesimpulan tentang representasi ras kulit hitam dan kulit putih dalam film “*The Avengers*”.

Temuan Data

Peneliti mendapatkan temuan data dalam film “*The Avengers*” dan akan dianalisis pada pembahasan berikutnya. Tetapi sebelumnya peneliti akan menjelaskan berbagai temuan data tersebut. Temuan data ini didapat dari mengamati film “*The Avengers*” dari awal hingga akhir. Peneliti akan menjelaskan hasil temuan data dalam bentuk tabel.

Berikut adalah hasil dari temuan dan analisis data yang diperoleh peneliti dalam bentuk tabel:

Tabel 1 Rangkuman Temuan dan Analisis Data

| No | Kategorisasi | Kulit Hitam | Kulit putih |
|----|---|--|---|
| 1 | Keahlian dan Intelektualitas | <ul style="list-style-type: none"> • Digambarkan sebagai protagonis • Ahli bertarung • Terdominasi diranah eksternal namun dominan di sisi internal • Digambarkan sebagai leader • Berjiwa kepemimpinan | <ul style="list-style-type: none"> • Kuat dan memiliki keahlian bertarung • Dominan di ranah publik • Hero bagi kulit hitam • Diidentifikasi dengan tokoh law enforcement • Intelejensi tinggi |
| 2 | Karakter | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak beradab • Keras kepala | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki rasa kemusisiaan tinggi • Berdedikasi tinggi • Dapat mengevaluasi nilai-nilai kehidupan • Kompetitif dan agresif |
| 3 | Status sosial dan politik | <ul style="list-style-type: none"> • Diposisikan sebagai pemimpin berkedudukan tinggi • Tertekan dengan kulit putih • Tidak ada adegan yang menunjukkan kulit hitam memiliki harta kekayaan | <ul style="list-style-type: none"> • Digambarkan sebagai orang kaya • Memiliki status sosial yang tinggi |
| 4 | Hubungan antara tokoh kulit hitam dan kulit putih | <ul style="list-style-type: none"> • Digambarkan sebagai pemimpin yang memerintah • Memiliki kontrol dan kekuasaan | <ul style="list-style-type: none"> • Kulit putih digambarkan sebagai sosok yang berhasil meraih identitas heroik |

Sumber: Olahan Penulis

Analisis dan Interpretasi

Ras Kulit Hitam Sebagai Sosok Pemimpin Yang Tidak Berprikemanusiaan

Berdasarkan analisis peneliti, peneliti melihat adanya sebuah pembalikan pola penggambaran sosok berkulit hitam dalam film ini. Di film ini sosok berkulit hitam (Nick Fury) diposisikan sebagai *director of S.H.I.E.L.D.*, ia digambarkan menduduki posisi yang tinggi dalam sebuah organisasi. Sebelum nya sosok kulit hitam selalu di stereotipekan di media sebagai pekerja kasar (Seggar & Wheeler, 1973; Warren, 1988), memiliki status sosial dan ekonomi rendah (Bramlett-

Solomon & Farwell, 1996; Seggar & Wheeler, 1973), dan berkepribadian negatif (Cosby, 1994).

Sejak ratusan tahun sudah disebutkan bahwa sikap kulit putih terhadap orang Africans-Americans di Amerika Serikat (AS) adalah negatif. Mereka cenderung melihat bahwa kulit hitam merefleksikan persepsi umum mengenai orang desa, budak dan pekerja kasar. “Sistem perbudakan pada abad ke 18-19 di Amerika, adalah sistem awal terbentuknya rasisme yang meyakini bahwa ras, kelompok, suku atau warga kulit hitam memiliki atau berada di tingkat sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan ras, kelompok, suku atau warga kulit putih di Amerika” (Marger, 1994, p.29). Kulit hitam dilihat sebagai orang-orang dengan pekerjaan bawahan yang selalu dipimpin oleh orang lain.

Namun ada stereotipe lain yang masih menempel pada penggambaran kulit hitam dalam film ini. Nick Fury digambarkan sebagai sosok pemimpin yang kejam dan tidak beradab. Nick rela mengubur seluruh orang bersama runtuhnya gedung demi keamanan Tesseract. Lalu sesudah gedung itu runtuh, ia memerintahkan anak buahnya untuk tidak melakukan evakuasi korban, namun tetap mencari Tesseract. Padahal korban yang jatuh cukup besar dan mereka adalah bagian dari S.H.I.E.L.D sendiri. Keputusan yang diambil Nick sangat kejam dan tidak mempedulikan orang lain. Adegan ini memperkuat stereotipe orang kulit hitam digambarkan sebagai orang tidak beradab dan tidak berpikiran panjang dalam bertindak (Guerrero, 1993, p. 123).

Sosok Heroik Kulit Hitam dan Kulit Putih

Peneliti kembali melihat adanya pergeseran dari stereotipe kulit hitam. Peneliti melihat bahwa kulit hitam digambarkan sejajar dengan kulit putih dalam konteks kepahlawanan. Dalam film ini Nick bersama *The Avengers* dikisahkan melawan sosok penjahat bernama Loki. Nick dengan berani dan gigih mengalahkan pasukan musuh Hal ini menggambarkan tokoh kulit hitam difilm ini digambarkan sebagai sosok protagonis yang menegakan kebenaran. Temuan ini memperkuat penggambaran kulit hitam sebagai *magical negro*. *Magical negro* menurut K. Anthony Appiah (1993) berarti orang kulit hitam yang memiliki hati mulia yang menolong kulit putih melewati krisis. Ia memberikan label kepada orang kulit hitam yang berguna sebagai orang kudus yang setara dengan orang berkulit putih (dalam Glen, 2009). Hal itu tentunya berbeda dengan penggambaran kulit hitam di media dahulu.

Tokoh berkulit putih di film ini juga digambarkan sebagai sosok pahlawan di film ini. Dalam film ini tokoh-tokoh berkulit putih digambarkan menggunakan senjata-senjata yang identik dengan tokoh-tokoh *law enforcement*. Namun meski sosok kulit hitam sekarang digambarkan sebagai pahlwan. Sosok kulit hitam tetap tidak bisa terlepas dari kepahlawanan kulit putih. Meski Nick Fury digambarkan sebagai sosok yang ahli menggunakan senjata dan ahli beladiri. Ia tetap di selamatkan oleh Maria Hill dan Barton. Kulit putih digambarkan sebagai pemeran yang berperan sebagai *messiah* (Putra, 2013, p.7).

Domikasi Status dan Intelektualitas Kulit Putih

Peneliti melihat adanya pengokohan terhadap stereotipe status dan intelektualitas kulit putih dalam film ini. Orang kulit putih digambarkan memiliki intelektualitas dan status sosial ekonomi yang tinggi. Orang kulit putih digambarkan sebagai para ilmuwan dan orang jenius. Bruce Banner digambarkan sebagai seorang ahli sinar gamma, selain itu ia juga digambarkan sebagai dokter. Erik Selvig juga digambarkan sebagai seorang ahli astrofisika. Kemudian Tony Stark, ia juga digambarkan sebagai sosok jenius dan kaya raya. Melalui penggambaran dalam film ini peneliti melihat adanya upaya memperkuat stereotipe orang kulit putih yang dianggap memiliki tingkat intelektualitas lebih tinggi (Guerrero, 1993, p.123).

Selain tingkat intelektualitas, orang berkulit putih juga digambarkan memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi. Hal itu tergambar jelas pada sosok Tony Stark. Selain sebagai jenius, ia digambarkan sebagai seorang miliuner. Sosok Tony digambarkan sebagai orang yang jenius, miliuner, *playboy* namun dermawan. Disisi lain sosok kulit hitam sama sekali tidak digambarkan memiliki status sosial ekonomi yang tinggi ataupun intelektual yang tinggi dalam film ini. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan ruang antar ras antara kulit putih dan kulit hitam.

Simpulan

Melalui temuan dan analisis data di atas dapat dilihat bahwa adanya pembongkaran representasi kulit hitam dalam aspek kepemimpinan dan heroisme. Namun pembongkaran itu tidak mutlak, karena sosok kulit hitam tetap digambarkan sebagai pemimpin yang kejam dan tetap membutuhkan perlindungan orang kulit putih. Sedangkan dalam aspek status sosial, ekonomi, dan intelektualitas masih terjadi pengukuhan terhadap representasi ras kulit hitam yang berada di bawah ras kulit putih.

Peneliti menyarankan agar film ini dapat dilihat dari metode analisis yang lain nya, seperti analisis naratif. Supaya dapat lebih memperdalam penelitian sejenis. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut tentang representasi ras kulit putih dan kulit hitam dengan metode analisis isi yang juga melihat film-film superhero milik Marvel yang lain.

Daftar Referensi

- Fiske, John. (2004). Cultural and communication studies. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John and Hartley, John. (2003). Reading television: 2nd ed. London: Routledge.
- Glenn, C.L. & Cunningham, L. (2009). Black magic: The magical Negro and White salvation in film, *Journal of Black Studies*, 40(2), 135-152. doi:10.1177/0021934707307831

- Guerrero, Ed. (1993). *Framing Blackness: The African American Image in Film*. Philadelphia: Temple University Press.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation : Cultural Representation and Signifying Practises*. London : Sage
- Juliastuti, Nuraini. (2000). Bagaimana representasi menghubungkan makna dan bahasa dalam kebudayaan?. 20 September 2006. <http://www.kunci.or.id/teks/04rep2.htm>
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan konflik*, Yogyakarta : LKiS Yogyakarta
- Marger, Martin N. (1994). *Race and ethnic relations: (3rd ed)*. Belmont, California:Wadsworth Publishing Company.
- McQuail, Dennis. (2003). *Teori komunikasi massa suatu pengantar. (2nd ed.)*.Jakarta: Eirlangga
- Putra, A. R. (2013). WACANA KRITIS DISKRIMINASI RAS DALAM FILM AVATAR: THE LAST AIR BENDER. WACANA KRITIS DISKRIMINASI RAS DALAM FILM AVATAR: THE LAST AIR BENDER. Retrieved May 30, 2016
- Seggar, J. F. & Wheeler, P. (1973). World of work on TV: Ethnic and sex representations in TV Drama. *Journal of Broadcasting*, 17, 201 - 214.
- Siang, L. K. "Representasi Rasisme di Negara Multi Ras dalam Film Crash."2007. 25 Maret 2013.http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?submit.x=0&submit.y=0&submit=prev&page=8&qual=high&submitval=prev&fname=%2Fjiunkpe%2Fs1%2Fikom%2F2007%2Fjiunkpe-ns-s1-2007-51403081-6236-film_crash-chapter1.pdf
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.